

Tingkat Literasi Keuangan Petani Padi Sawah terhadap Keputusan Pengambilan Kredit di Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo

Financial Literacy Level of Rice Farmers Regarding Credit Taking Decisions in Tilongkabila District, Bone Bolango Regency, Gorontalo

Nurul Amelia R. Tengkeran, Yuliana Bakari*, Mahludin H. Baruwadi, Mohammad Zubair Hippy

Submission: 7 November 2023, Reviewed: 15 Desember 2023, Accepted: 15 Desember 2024

^{*)} Email korespondensi: yulianabakari@ung.ac.id

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo, Jenderal Sudirman No. 6, Kota Tengah, Wumialo, Kota Gorontalo, 96128, Gorontalo

ABSTRAK

Padi menjadi komoditas andalan di Kabupaten Bone Bolango Kecamatan Tilongkabila. Fluktuasi harga komoditas pertanian termasuk harga beras, membuat ketidakpastian harga di tingkat pemasaran dapat menghambat usahatani padi, baik secara internal maupun eksternal. Salah satu kendalanya adalah permodalan yang jika tidak diatasi secara menyeluruh, akan berakibat pada jaminan keberlangsungan usaha taninya. Sifat industri pertanian padi yang padat modal, mulai dari pembiayaan input hingga tenaga kerja yang diperlukan. Mayoritas petani padi tidak mampu menutupi besarnya biaya usahatani tersebut jika hanya mengandalkan modal sendiri, sehingga dibutuhkan kemampuan literasi untuk itu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi keuangan petani padi sawah dan pengaruhnya terhadap keputusan pengambilan kredit. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 120 petani dengan teknik sampling *non probability sampling* dengan *accidental sampling* dan *Nomogram Harry King*. Hasil analisis tingkat literasi keuangan menunjukkan bahwa petani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila dalam kategori sedang dengan skor presentase 68%. Sedangkan, hasil analisis dengan Regresi Logistik Biner menunjukkan variabel-variabel *Financial Knowledge*, *Financial Behavior*, *Financial Attitude* dan *Financial Experience* memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keputusan kredit.

Kata kunci: usahatani, literasi keuangan, keputusan pengambilan kredit.

ABSTRACT

Rice is a mainstay commodity in Bone Bolango Regency, Tilongkabila District. Fluctuations in agricultural commodity prices, including rice prices, create price uncertainty at the marketing level that can hamper rice farming internally and externally. One of the obstacles is capital, which, if not addressed comprehensively, will ensure the sustainability of the farming business. The rice farming industry is capital intensive, from input financing to the labor required. Most rice farmers cannot cover the high cost of farming if they only rely on their capital, so literacy skills are needed. This study aims to analyze rice farmers' financial literacy level and its influence on credit decisions. The number of samples in this study was 120 farmers using a non-probability sampling technique, accidental sampling, and the Harry King Nomogram. The results showed that the financial literacy level of rice farmers in Tilongkabila District is in the moderate category, with a percentage score of 68%. Meanwhile, the analysis results with Binary Logistic Regression show that the variables *Financial Knowledge*, *Financial Behavior*, *Financial Attitude* and *Financial Experience* have a negative and insignificant influence on credit decisions.

Keywords: farming; financial literacy; credit decisions.

I. PENDAHULUAN

Pertanian berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat, khususnya pedesaan, melalui peningkatan pemerataan, pertumbuhan, dan dinamika ekonomi pedesaan, dengan tingkat serapan tenaga kerja tahun 2021 mencapai 88.43% (Badan Pusat Statistik, 2022). Keluarga petani akan mengalami kesulitan keuangan sebagai akibat dari pendapatan mereka yang rendah dan tidak menentu. Misalnya, ketika panen gagal, masalah keuangan petani bisa semakin parah. Salah satu komoditas pangan penting dan strategis yang harus dilestarikan untuk mencapai ketahanan pangan adalah padi. Perkembangan ekonomi daerah cukup terbantu dengan adanya penjualan beras sebagai sumber pendapatan. Dengan rata-rata luas panen padi tahun 2016 sebesar 718,4 hektar dan produksi padi tahun 2016 sebesar 3997,5 ton, Kecamatan Tilongkabila merupakan penghasil beras terbesar kedua (Badan Pusat Statistik, 2016).

Padi menjadi komoditas andalan dan sekaligus menjadi ciri khas daerah di Kabupaten Bone Bolango Kecamatan Tilongkabila. Naik turunnya harga komoditas pertanian yang termasuk di dalamnya harga beras membuat ketidakpastian harga ditingkat saluran pemasaran membuat kerugian dikalangan petani dalam usahatani padi sawah sehingga menghambat usahatani padi, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal, salah satu kendalanya adalah perihal permodalan. Kendala tersebut jika tidak diatasi secara menyeluruh akan berakibat pada jaminan keberlangsungan usaha taninya. Sifat industri pertanian padi yang padat modal, mulai dari pembiayaan input hingga tenaga kerja yang diperlukan tentang pembiayaan ini. Mayoritas petani padi tidak mampu menutupi besarnya biaya usahatani tersebut jika hanya mengandalkan modal sendiri. Berdasarkan hal tersebut, beberapa program pemerintah untuk memperkuat ekonomi dan sektor pertanian telah diluncurkan. Program lama dan baru bahkan bekerja secara bersamaan dengan tujuan yang sama namun dengan tujuan yang berbeda. Tujuan dari kebijakan umum sistem keuangan adalah untuk mempercepat pergerakan perekonomian dan mendorong produksi pertanian.

Bagi petani kecil khususnya, ketersediaan sumber pendanaan berbasis kredit sangat penting untuk meningkatkan produktivitas sektor pertanian. Banyak pilihan kredit dan pembiayaan dapat mengarah pada pengembangan modal di bidang pertanian, yang meningkatkan output dan pendapatan serta menghasilkan surplus yang dapat digunakan untuk membayar kembali utang. Organisasi keuangan resmi dan tidak resmi berfungsi sebagai sumber pembiayaan pertanian (pinjaman). Menurut Yuwono et al., (2018) petani mengelola keuangannya dengan meminjam uang dalam jumlah tertentu lebih sering dari teman dan keluarga daripada dari bank. Namun untuk pinjaman yang relatif besar, banyak petani yang melakukan pinjaman di bank tetapi membatasi pinjaman karena preferensi petani untuk risiko.

Pemerintah telah memfasilitasi para petani dengan beragam jenis pelayanan keuangan dan beberapa program kredit yang disalurkan melalui lembaga keuangan, seperti Koperasi Unit Daerah (KUD), bank umum, maupun kelompok tani, guna menstimulasi petani dari segi penguatan modal agar usahatani dapat terus berjalan. Umumnya, lembaga keuangan resmi menawarkan dan dengan suku bunga rendah. Namun akses untuk petani kecil tidak dimungkinkan karena beberapa batasan: (1) petani tidak memiliki jaminan

sertifikat tanah, (2) petani kecil umumnya tidak mengetahui prosedur administrasi yang harus dilakukan. Beberapa petani yang telah mengambil pinjaman juga sering terbatas karena pengambilan pinjaman yang rendah. Pendapatan pertanian jauh lebih kecil dari kebutuhan rumah tangga, sehingga hasil panen yang dimaksudkan untuk pembayaran pinjaman sangat kecil.

Beberapa tantangan yang dihadapi oleh petani dapat mengakibatkan masalah literasi keuangan mereka. Literasi keuangan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan semua bentuk pemahaman keuangan. Hanya 29 dari 100 orang Indonesia yang memiliki literasi keuangan pada tahun 2016, yang merupakan level terendah di dunia (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Sebaliknya, hanya 67 dari 100 orang Indonesia yang menggunakan produk dan layanan keuangan pada tahun 2016, sehingga tingkat inklusi keuangan mencapai 67,8% (OJK, 2016). Hal ini dapat diartikan bahwa banyak orang telah menggunakan produk dan layanan keuangan tanpa memiliki keahlian keuangan yang memadai. Otoritas Jasa Keuangan (2019) melakukan Survei Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLKI) ketiga pada tahun 2019, dan hasilnya menunjukkan indeks inklusi keuangan sebesar 76,19% dan indeks literasi keuangan sebesar 38,03%. Angka ini lebih tinggi dari hasil survei OJK tahun 2016 yang menunjukkan indeks inklusi keuangan sebesar 67,8% dan indeks literasi keuangan sebesar 29,7%. Provinsi DKI Jakarta menunjukan hasil tertinggi dibanding 34 provinsi lainnya dari 34 provinsi. Sedangkan Provinsi Gorontalo memiliki indeks literasi keuangan masih terbilang rendah yaitu 31,23%.

Minat petani melakukan kredit tidak berbanding lurus dengan tingkat literasi keuangan petani yang dimiliki. Literasi keuangan seseorang terdiri dari pengetahuan dan pemahaman, keberanian mengadopsi sistem keuangan yang dikenal dan kemampuan mengelola keuangannya. Untuk memahami literasi keuangan setiap individu, perlu untuk mengelola keuangan mereka dengan satu atau berbeda cara. Beberapa orang cenderung menyimpan banyak informasi, yang lain ingin mengumpulkan informasi sebelum setiap melakukan pembelian, dan sebagian orang suka mengikuti naluri masing-masing.

Kurangnya pemahaman masyarakat tentang konsep keuangan dan keterampilan dalam mengambil keputusan menjadikan tingkat pengelolaan keuangan masyarakat Indonesia saat ini masih memprihatinkan. Ketika kebutuhan hari ini terpenuhi tanpa rencana untuk mempersiapkan hari esok atau masa depan. Hal itu disebabkan oleh literasi keuangan seseorang yang tidak memadai dan jika tidak segera diatasi, menimbulkan kekhawatiran tentang kesalahan dan pemahaman yang aman dalam mengambil keputusan keuangan. Efek jangka panjang akan merugikan risiko kelangsungan hidup dan kesejahteraan petani, terutama bagi petani yang telah mencapai usia tidak produktif. Kondisi ini jelas merugikan upaya peningkatan kesejahteraan petani. Memang, tingkat kebahagiaan suatu masyarakat sejalan dengan tingkat literasi keuangan dan aksesibilitas keuangan masyarakat (Hidayati & Kartawinata, 2017). Kemampuan petani untuk mengakses berbagai produk jasa keuangan yang terjangkau dan disesuaikan dengan kebutuhannya terkait dengan pemahaman yang meliputi kesadaran keuangan, pengetahuan lembaga keuangan, jaringan lembaga keuangan, dan pengetahuan tentang berbagai media yang disediakan oleh lembaga keuangan. Hal ini menunjukan bahwa perlu dilakukan penelitian tentang tingkat literasi keuangan petani yang juga merupakan salah satu faktor

yang mempengaruhi penerimaan petani terhadap layanan kredit. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan akan berkontribusi pada stabilitas sistem keuangan dan mengurangi kerentanan sistem keuangan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini dilakukan September hingga November 2022. Petani padi sawah menjadi fokus kajian ini, mengingat masyarakat di Kecamatan Tilongkabila tersebut mayoritas sebagai petani padi sawah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif sebagaimana dijelaskan dalam penelitian (Marfuah & Hartiyah, 2019). Hasil penelitian memberikan data berupa angka atau data kualitatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan tingkat literasi keuangan petani padi sawah. Variabel penelitian ini terdiri atas variabel dependen dan independen. Variabel independen yaitu variabel *financial knowledge* (X1), *financial behavior* (X2), *financial attitude* (X3), dan *financial experience* (X4), sedangkan variabel dependen yaitu keputusan pengambilan kredit (Y). Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan pengukuran skala likert untuk mengetahui seberapa besar tingkat literasi keuangan yang setiap pernyataan disertai lima pilihan jawaban yang wajib memilih salah satu dari pilihan tersebut. Tanggapan dari responden kemudian disimpulkan dan dilakukan perhitungan untuk mengetahui skor jawaban dan presentase dari setiap variabel yang diteliti. Penggunaan skala likert dari variabel-variabel tersebut dijabarkan dalam beberapa kalimat sebagai dimensi dalam kuesioner sebagai instrument pengumpulan data.

Populasi dalam penelitian ini yaitu petani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango sebanyak 629 petani padi sawah. Populasi sebanyak 120 responden dengan penentuan sampel menggunakan *Nomogram Harry King* (Humairah et al., 2017). Taraf kesalahan sebesar 7%, dengan sampel diperoleh dengan mengalikan jumlah populasi sebesar 629 dengan persentase populasi sebesar 19% sehingga diperoleh hasil sebesar 119,51 atau sampel sebesar 120. Metodenya adalah *random non-probability sampling*, jika orang tersebut cocok sebagai sumber data atau disebut pengambilan sampel secara acak.

Pernyataan-pernyataan pada kuesioner tersebut layak atau tidak dalam mendefinisikan suatu variabel, dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Menurut Sugiyono (2014), untuk mengukur validitas suatu variabel, harus dilakukan pengujian instrumen agar memenuhi syarat untuk digunakan dalam penelitian. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, pengujian kelayakan model, keseluruhan model, dan regresi logistik biner. Untuk mengukur tingkat literasi keuangan petani padi sawah akan menggunakan analisis deskriptif disajikan dalam bentuk angka skor. Untuk menilai tingkat literasi keuangan maka nilai persentase yang diperoleh diinterpretasikan menggunakan kriteria tidak baik 36,55%, kurang baik 52,55%, cukup baik 68,75%, baik 84,25% dan sangat baik 84,26-100%. Pengkategorian tersebut mengacu pada metode interval data pada Persamaan I (Saputra, 2016).

$$Interval = \frac{\text{Rentang (R)}}{\text{Jumlah Item}} \dots\dots\dots (1)$$

Sedangkan pengukuran pengaruh tingkat literasi keuangan terhadap keputusan pengambilan kredit di Kecamatan Tilongkabila dilakukan menggunakan analisis regresi logistik biner dengan kuisioner sebagai instrumennya. Analisis regresi logistik dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan model empiris dasar yang digunakan menurut Persamaan II.

$$Y = \beta_0 + \beta_1FK + \beta_2FB + \beta_3FA + \beta_4FE + e \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

Y : Keputusan Pengambilan Kredit (1 keputusan mengambil kredit dan 0 jika keputusan tidak mengambil kredit), β_0 : Konstanta, β_1 - β_4 : Koefisien regresi, FK : *Financial Knowledge*, FB : *Financial Behavior*, FA : *Financial Attitude*, FE : *Financial Experience*, dan e : Standar error

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Literasi Keuangan Petani Padi Sawah Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit di Kecamatan Tilongkabila

Tingkat literasi keuangan yang tinggi merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan muncul tidak hanya dari pendapatan, tetapi kesulitan keuangan juga bisa muncul ketika ada kesalahan dalam pengelolaan keuangan seperti kesalahan penggunaan kredit, kurangnya perencanaan keuangan, dan kurangnya tabungan. Oleh karena itu, literasi keuangan yang tinggi sangat penting untuk menjalani kehidupan yang sejahtera (Akmal dan Saputra, 2017) Tingkat literasi keuangan petani padi sawah merupakan ukuran tingkat pemahaman dan penggunaan informasi keuangan yang dilakukan oleh petani. Informasi mengenai tingkat literasi keuangan petani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila dikelompokkan dalam 4 komponen yaitu: *Financial Knowledge*, *Financial Behavior*, *Financial Attitude*, dan *Financial Experience*. Hasil analisis pada setiap komponen-komponen tersebut pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan jumlah presentase (%) skor dari masing-masing tingkat literasi keuangan, secara umum tingkat literasi keuangan petani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila.

$$\begin{aligned} \% \text{ Rata - rata} &= \frac{\text{Jumlah Total \% skor}}{\text{Item pernyataan}} \\ \% \text{ Rata - rata} &= \frac{266,92\%}{4} = 67\% \end{aligned}$$

Nilai tingkat literasi keuangan petani padi sawah adalah 67% yang berarti petani padi sawah memiliki tingkat literasi keuangan “Cukup Baik”, yang berasal dari skor komponen literasi keuangan. Hal ini menunjukkan petani hanya mengetahui tentang lembaga keuangan, produk, dan jasa yang terdekat dan kurang memiliki sikap, perilaku, dan keahlian yang diperlukan untuk menggunakan produk dan jasa keuangan. Meskipun memiliki pemahaman keuangan yang baik, petani tidak selalu dapat mengelola keuangannya dengan bijak dan merencanakan masa depan. Program literasi keuangan yang hanya berfokus pada pendekatan pengetahuan tidak dapat mempengaruhi perilaku

seseorang jika tidak memiliki sikap dan motivasi yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan bagian dari sikap dan perilaku keuangan.

Tabel 1. Tingkat Literasi Keuangan Petani Padi Sawah di Kecamatan Tilongkabila

Financial Knowledge	Presentase %	Kriteria
Pengetahuan Perhitungan Bunga di Bank	64,67%	Cukup Baik
Pengetahuan Mengenai Sumber Modal	59,17%	Cukup Baik
Pengetahuan Mengenai Nilai Waktu Uang	77,00%	Baik
Pengetahuan Atas Bunga Majemuk	63,33%	Cukup Baik
Pengetahuan Risiko dan Pengembalian Investasi	68,00%	Cukup Baik
Pengetahuan Mengenai Inflasi	73,17%	Baik
Pengetahuan Atas Diversifikasi Investasi	75,67%	Baik
Presentase	68,71%	Cukup Baik
Financial Behavior		
Penerapan Tujuan Keuangan	85,17%	Sangat Baik
Perkiraan Biaya Secara Akurat	74,17%	Baik
Perencanaan dan Penganggaran Pendapatan	71,67%	Baik
Perkiraan Belanja Dengan Tepat	77,33%	Baik
Pertimbangan Alternatif Pembuatan Keputusan	68,00%	Cukup Baik
Penyesuaian Pemenuhan Keuangan Darurat	74,17%	Baik
Pemenuhan Tagihan Tepat Waktu	67,00%	Cukup Baik
Pemenuhan Tujuan Keuangan dengan Optimal	70,67%	Baik
Melaksanakan Rencana Pengeluaran Efektif	76,17%	Baik
Presentase	74,35%	Baik
Financial Attitude		
Orientasi Terhadap Keuangan Pribadi	78,67%	Baik
Filsafat Utang	75,67%	Baik
Keamanan Keuangan	43,67%	Kurang Baik
Menilai Keuangan Pribadi	77,67%	Baik
Presentase	68,92%	Baik
Financial Experience		
Pengalaman Terkait Perbankan	52,17%	Kurang Baik
Pengalaman Terkait Sumber Modal	63,17%	Cukup Baik
Pengalaman Terkait Pegadaian	49,00%	Kurang Baik
Pengalaman Terkait dengan Asuransi	45,50%	Kurang Baik
Pengalaman Terkait Tabungan Hari Tua	64,83%	Kurang Baik
Presentase	54,93%	Cukup Baik

Berdasarkan hasil penelitian literasi keuangan yang cukup baik diukur dari komponen-komponen dalam literasi keuangan. Komponen pertama yaitu komponen pengetahuan keuangan petani hanya sebatas perhitungan matematika sederhana tanpa ada pemahaman individu terkait dengan nilai waktu dari uang, inflasi dasar, maupun diversifikasi. Hal tersebut menjadi indikator untuk mengukur pengetahuan petani tentang

keuangan. Menurut Atkinson & Messy (2012), untuk komponen pengetahuan keuangan dapat dikaitkan dengan konsep-konsep perhitungan bunga bank, nilai waktu dari uang, dan definisi inflasi. Jika pengetahuan keuangan yang dimiliki masih rendah, nantinya akan sulit memahami dan mengevaluasi informasi keuangan untuk mengambil keputusan keuangan dan konsekuensinya. Cukup baiknya pengetahuan keuangan petani bukan karena adanya kesalahpahaman dalam mengartikan informasi keuangan yang diterima, melainkan karena ketidaktahuannya terkait informasi tersebut, atau memang kurangnya pengetahuan dan wawasan yang dimiliki petani.

Komponen literasi keuangan kedua adalah perilaku keuangan, berdasarkan hasil, perilaku keuangan yang ditujukan petani padi sawah dapat dikatakan baik. Perilaku keuangan petani cenderung melakukan usahatani dengan tujuan untuk perbaikan ekonomi rumah tangga yang sejahtera, secara aktif melakukan pencatatan keuangan, mengontrol pengeluaran, serta menyesuaikan pengeluaran dengan rencana keuangan yang mereka buat sebelumnya. Namun hal-hal tersebut masih dilakukan dengan cara sederhana dalam bentuk daftar belanja atau catatan-catatan kecil. Petani yang tidak terbiasa membuat anggaran cenderung percaya bahwa hal itu tidak perlu dilakukan karena tidak akan mempengaruhi situasi keuangan mereka secara signifikan. Petani percaya keadaan keuangannya stabil asalkan kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi, walaupun secara umum kehidupan petani masih jauh dari harapan.

Komponen literasi ketiga adalah sikap keuangan, yang menunjukkan sikap keuangan yang baik. Mayoritas petani padi sawah cukup mampu mengambil sikap dalam mengatur keuangan, baik dipersiapkan untuk jangka panjang. Namun dilihat dari memilih menyimpan uang di bank yang masih jarang dilakukan petani, karena menurut petani pendapatan yang tidak stabil dari hasil usahatani untuk biaya kebutuhan sehari-hari seperti makan petani masih kurang, jadi petani kurang untuk menyimpan uangnya di bank dan adanya kecenderungan pengeluaran yang besar dibandingkan pendapatan sehingga jalan keluar dalam hal ini yakni dengan melakukan hutang yang dominan dilakukan melalui gilingan.

Komponen literasi keempat adalah pengalaman keuangan. Berdasarkan hasil pengalaman keuangan yang cukup baik mengenai pengalaman terkait bank, sumber modal lainnya, dan manabung untuk hari tua. Rendahnya akses seseorang ke sektor perbankan dan asuransi disebabkan beberapa hal seperti tidak merasakan manfaat kepemilikan rekening di bank dan kepemilikan asuransi, tidak mau meminjam dan tidak memiliki jaminan (Suryani dkk, 2017).

2. Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit Petani Padi Sawah di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo

Sebelum dilaksanakan uji regresi logistik, perlu pengujian regresi untuk mengevaluasi kelayakan model regresi. *Tes Hosmer* dan *Lameshow* digunakan untuk menilai kelayakan model regresi dan menghasilkan nilai signifikansi *Uji Hosmer* dan *Lameshow* lebih dari nilai alpha (5%), atau $0,110 > 0,05$. Hasilnya, H_0 diterima, yang menunjukkan model regresi layak untuk dipelajari lebih lanjut karena klasifikasi yang diproyeksikan dan klasifikasi yang diamati sebenarnya tidak berbeda. Pada uji multikolinearitas, hasil perhitungan analisis menunjukkan nilai korelasi variabel

independen lebih kecil dari 0,95. Ini berarti dalam model regresi tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Setelah persyaratan menilai kelayakan data dipenuhi, maka selanjutnya dilakukan analisis regresi logistik, untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Tabel 2).

Tabel 2. Analisis Regresi Logistik Tingkat Literasi Keuangan Petani Padi Sawah di Kecamatan Tilongkabila, Gorontalo

Variabel	Koefisien	t. Hitung	t-Probabilitas t-statistik	Keputusan
Constanta	0,445	0,069	0,793	
Financial knowledge	0,0000100	2,916	0,088	tidak signifikan
Financial behavior	-0,0000021	0,141	0,708	tidak signifikan
Financial attitude	-0,000011	0,905	0,342	tidak signifikan
Financial experience	0,0000002	0,001	0,978	tidak signifikan
Adjusted R-squared	0.036			
F-Hitung	11.611	$\alpha = 0,05$		
t. tabel	1.65821			

Model regresi yang yang diperoleh yaitu:

$$Y = 0,445 + 0,0000100X_1 - 0,0000021X_2 - 0,000011X_3 + 0,000002X_4 + e$$

Gambaran analisisnya yaitu:

- Nilai konstanta (α) sebesar 0,445. Artinya bahwa jika variabel independen nilainya tetap (konstanta), maka nilai pengambilan kredit sebesar 0,445.
- Variabel *financial knowledge* memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,000010. Artinya jika setiap *financial knowledge* meningkat 1% *financial knowledge*, semakin tinggi tingkat pengetahuan keuangan yang dimiliki petani, maka petani akan semakin bijaksana dalam mengambil keputusan kredit.
- Variabel *financial behavior* memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,0000021. Artinya setiap *financial behavior* meningkat 1% *financial behavior*, semakin menurun tingkat perilaku keuangan yang dimiliki petani maka akan membuat petani kurang baik dalam keputusan pengambilan kredit.
- Variabel *financial attitude* memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,000011. Artinya setiap *financial attitude* meningkat 1% *financial attitude*, semakin baik tingkat sikap keuangan maka akan membuat petani semakin bijak dalam keputusan pengambilan kredit. Petani akan lebih termotivasi untuk membuat keputusan keuangan jika mereka memiliki pandangan yang positif.
- Variabel *financial experience* memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar 0,000002. Artinya setiap *financial experience* meningkat 1% *financial experience*, semakin menurun tingkat perilaku keuangan yang dimiliki petani maka akan membuat petani kurang baik dalam keputusan pengambilan kredit.

Pada penelitian ini dinyatakan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit. Ini berarti semakin tinggi pengetahuan keuangan petani, maka petani akan semakin bijaksana dalam mengambil keputusan untuk melakukan kredit. Hal ini ditunjukkan pada koefisien regresi yang memiliki arah positif sebesar 0,000010 dan nilai 0,088 lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,088 > 0,05$. Hal ini mengindikasikan pengetahuan keuangan yang dimiliki petani padi sawah tidak berpengaruh terhadap keputusan pengambilan kredit yang menunjukkan hasil tidak signifikan. Berdasarkan Tabel 1, rata-rata pengetahuan keuangan sebesar 68,71%. Artinya cukup baiknya pengetahuan keuangan yang dimiliki petani padi sawah karena ditemukan di lokasi penelitian bahwa petani paham akan tentang suku bunga. Namun mayoritas petani yang mengambil pinjaman lebih memilih produk keuangan kredit dengan proses pembayaran yang cepat, meskipun tingkat bunganya tinggi. Ini terjadi karena kegiatan pertanian yang tidak dapat diprediksi sering kali memerlukan pembiayaan yang cepat. Sehingga karena suatu keterbatasan modal dan kebutuhan mendesak petani cenderung mengambil kredit tanpa memikirkan besar bunga yang akan di bayarkan. Proses pembayaran produk pembiayaan kredit berbunga rendah biasanya lambat sehingga dapat menghambat operasional usahatani. Namun pada dasarnya, para petani tahu bahwa mengambil pinjaman berbunga rendah akan mempermudah pembayaran kembali.

Hasil untuk perilaku keuangan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit. Perilaku keuangan memiliki koefisien yang bersifat negatif. Tanda negatif menunjukkan hubungan yang terbalik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi ke arah negatif sebesar -0,0000021, dan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,708 lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($0,708 > 0,05$). Perilaku keuangan yang dimiliki petani padi sawah tidak berpengaruh terhadap keputusan pengambilan kredit yang menunjukkan hasil tidak signifikan. Tabel 1 menunjukkan rata-rata pengetahuan keuangan sebesar 74,35%. Artinya baiknya perilaku keuangan yang dimiliki petani padi sawah karena ditemukan di lokasi penelitian, petani paham terhadap pemenuhan akan tagihan pinjaman. Namun di saat melakukan pengambilan kredit petani masih sering melakukan penunggakan dan tidak bisa memenuhi tagihan dengan tepat waktu karena petani kurang akan modal usahatani dan biaya untuk kebutuhan sehari-hari.

Selanjutnya, hasil dari sikap keuangan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit. Ini menjelaskan semakin kecil sikap keuangan yang dimiliki petani, maka akan cenderung melakukan keputusan pengambilan kredit. Hal ini ditunjukkan bahwa nilai koefisien negatif sebesar -0,000011 dan nilai signifikan 0,342 lebih besar dari tingkat signifikan yang ditetapkan yaitu ($0,342 > 0,05$). Sikap keuangan yang dimiliki petani padi sawah tidak berpengaruh terhadap keputusan pengambilan kredit yang menunjukkan hasil tidak signifikan. Berdasarkan Tabel 1, rata-rata pengetahuan keuangan sebesar 68,92%. Artinya baiknya sikap keuangan yang dimiliki petani padi sawah karena petani memahami bahwa hutang menimbulkan biaya tambahan (biaya bunga), tetapi berdasarkan hasil di lapangan bahwa rata-rata petani tidak memiliki atau kurang untuk menabung. Ini mengancam keberlangsungan usahatani dan kehidupan

petani itu sendiri. Antara lain karena petani tidak bisa memprediksi kapan akan menghadapi krisis, sehingga membutuhkan uang dengan cepat. Ketika krisis terjadi, akan rawan berhutang, meskipun mereka merasa kesulitan untuk membayar kembali pinjamannya. Tanpa kemauan dan tabungan lembaga keuangan, petani semakin sulit memenuhi kebutuhan sehari-hari, meski dalam keadaan mendesak, tidak jarang mereka terlilit hutang karena tidak mempunyai tabungan.

Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengalaman keuangan berpengaruh terhadap keputusan pengambilan kredit di dalam analisis tidak dapat didukung atau ditolak. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 2 dengan nilai bahwa koefisien regresi memiliki arah positif sebesar 0,0000002 dan nilai 0,978 lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,978 > 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman keuangan yang dimiliki petani padi sawah tidak berpengaruh terhadap keputusan pengambilan kredit yang menunjukkan hasil tidak signifikan. Tabel 1 menunjukkan rata-rata pengetahuan keuangan sebesar 68,71%. Artinya cukup baiknya pengalaman keuangan yang dimiliki petani padi sawah. Hasil penelitian menunjukkan petani jarang menabung dan berinvestasi untuk hari tua yang bisa dinikmati hasil usahatani. Ini terjadi karena petani masih kurang cukup modal sehingga petani tidak menabung dan berinvestasi.

Literasi keuangan dalam penelitian ini diartikan sebagai pengetahuan seseorang terkait hal-hal keuangan yang dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan kredit secara tepat. Hasil yang tidak mendukung hipotesis penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh pertanyaan yang digunakan cenderung bersifat umum, mencakup pengetahuan dasar tentang keuangan, tabungan, dan investasi, sehingga tidak secara spesifik menyoroti aspek pengambilan keputusan kredit. Meskipun rata-rata tingkat literasi keuangan responden berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 67% (Tabel 1), hanya 59,17% responden yang mampu menjawab benar item pertanyaan yang berkaitan langsung dengan pengambilan keputusan kredit. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat petani yang belum memahami secara memadai syarat, ketentuan, dan aspek lain terkait kredit, sehingga keputusan pengambilan kredit lebih didasarkan pada keinginan, bukan pada literasi keuangan yang dimiliki.

Hasil penelitian ini yang tidak konsisten dengan penelitian terdahulu juga bisa menandakan adanya variabel yang memoderasi pengaruh literasi keuangan dan keputusan pengambilan kredit. Perry dan Morris (2005) menyatakan bahwa hubungan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan dapat dimoderasi oleh *locus of control*, yang menunjukkan sejauh mana seseorang merasa mampu untuk mengendalikan apa yang terjadi pada dirinya.

IV. KESIMPULAN

Hasil analisis tingkat literasi keuangan menunjukkan bahwa mayoritas petani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo berdasarkan komponen-komponen keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan merupakan komponen dengan skor terbesar dalam pengukuran, yaitu 74,35% dan 68,92%. Sedangkan komponen pengetahuan dan pengalaman keuangan yaitu 68,71% dan 54,92%. Meskipun demikian, keempat komponen literasi keuangan menunjukkan masih dalam

kategori “Cukup Baik” karena skor keseluruhan yang dihasilkan 68%. Hasil analisis dengan regresi logistik biner menunjukkan tingkat literasi keuangan berpengaruh negatif dan pengaruhnya tidak signifikan terhadap keputusan pengambilan kredit. Hal ini menunjukkan terdapat variabel yang mempengaruhi diluar dari variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Disarankan lembaga keuangan bersama dengan pihak Dinas Pertanian setempat mengadakan penyuluhan tentang cara pembuatan pembukuan sederhana yang sesuai, dengan kegiatan usahatani bagi petani yang menggarap lahannya sendiri maupun lahan sewa. Lembaga keuangan memberi himbauan tentang ciri-ciri produk dan layanan keuangan yang berpotensi merugikan petani, dan diharapkan dapat menambah layanan konsultasi kredit bagi petani.

V. REFERENSI

- Atkinson, A., & Messy, F.A. (2012). Measuring Financial Literacy: Results of the OECD. *OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions*, 44(2), 296–316.
- Badan Pusat Statistika. (2021). Kecamatan Tilongkabila dalam Angka 2021. *BPS Kabupaten Bone Bolango*. <https://bonebolangokab.bps.go.id/>
- Hakim, R., Furqon, M., Gazali, Farid. (2023). Analisis pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan suplier teri nasi di desa dungkek kabupaten sumenep. *Jurnal Pertanian, Membangun Desa dan Pertanian* Vol. 8 No.5. <https://ejournal.agribisnis.uho.ac.id/index.php/JIMDP/article/view/337>
- Hidayati, F. F., & Kartawinata, B. R. (2017). Demografi Terhadap Proses Keputusan Pengambilan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) Kantor Unit Mantingan , Kabupaten Ngawi Jawa Timur. *Bisnis dan Iptek*, 10 (1), 1–10.
- Humairah, N. A., Alibas, F., & Harianti, H. (2017). Identifikasi Kemampuan Menginterpretasikan Grafik Hukum Newton Kelas X SMAN 1 Tinambung. *Saintifik*, 3 (2), 190–195. <https://doi.org/10.31605/saintifik.v3i2.170>
- Marfuah, S. T., & Hartiyah, S. (2019). Pengaruh Modal Sendiri, Kredit Usaha Rakyat (KUR), Teknologi, Lama Usaha, dan Lokasi Usaha terhadap Pendapatan Usaha (Studi Kasus Pada UMKM di Kabupaten Wonosobo). *Journal of Economic, Business and Engineering*, 1(1), 183–195.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Annual Report 2016-Increasing contribution of financial services sector in supporting the government priority programs. *Journal of Applied Business and Economics (JABE)*, 7(2), 1–328.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia 2019. Survey Report, 1–26. www.ojk.go.id
- Perry, VG, Marlene D Morris. (2005). Who is in Control? The role of self perception, knowledge, and income inexplaining consumer financial behaviour. *The Journal of Consumer Affairs*. Vol.39 No. 2, Pp 299:313.
- Saputra, A. (2017). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 8 (9), 1–58

-
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, S., Azmansyah, S. Ramadhan. (2017). Analisis Literasi Keuangan Pelaku Usaha Mikro di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru. Jurnal Ekonomi KIAT. Vol. 28 No. 2.
- Yuwono, M., Suharjo, B., Sanim, B., & Nurmawati, R. (2018). Analisis Deskriptif atas Literasi Keuangan pada Kelompok Tani. EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan), 1 (3), 408–428. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2017.v1.i3.2400>